

---

**ANALISIS TINDAKAN FRAUD TERHADAP PROSEDUR PENERIMAAN KAS  
PADA PT HASJRAT MULTIFINANCE CABANG KOTAMOBAGU**

Erwin Budiman<sup>1</sup>, Jenny Morasa<sup>2</sup>, Jessy D. L Warongan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi,  
Jl. Kampus Unsrat Bahu, Manado, 95115, Indonesia

<sup>1</sup>E-mail: erwin.budimanagerwin@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze acts of fraud against cash receipts procedures at PT Hasjrat Multifinance Kotamobagu Branch. Data were obtained through in-depth interviews, observation and documentation studies. The results of the research related to the analysis of fraudulent acts on cash receipts procedures that refer to the theory of the fraud triangle, namely the existence of pressure, opportunity and rationalization factors. The research found several themes that led to fraudulent actions, namely the occurrence of errors in audit procedures for Cash and Bank SOPs because there was never socialization related to Cash and Bank SOPs, concurrent positions which included the head of the finance and general department who also served as compliance audit, head of the collection and withdrawal department. concurrently as billing administration, employee recruitment is not carried out properly, due to intervention from insiders, leadership behavior is not firm in making decisions against employees who commit fraudulent acts.*

*Keywords: triangle of cheating, fraud triangle, cash receipts*

**1. PENDAHULUAN**

Tindakan kecurangan terjadi disebabkan karena adanya tiga hal utama yaitu adanya (1) tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan yang bisa saja dikarenakan tuntutan gaya hidup atau hal-hal lain; (2) peluang adalah situasi yang membuka kesempatan pelaku secara leluasa untuk dapat melakukan suatu kecurangan; (3) sikap atau rasionalisasi merupakan sikap, karakter atau sistem nilai yang digunakan oleh pelaku dengan cara mencari pembenaran atas perbuatan curangnya.

PT Hasjrat Multifinance memiliki standar operasional perusahaan (SOP) yang dibuat oleh manajemen yang mengacu pada pengendalian *committee of sponsoring organizations of the treadway commission* (COSO) dengan tujuan untuk memastikan, agar semua divisi serta seluruh karyawan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing yang dapat memberikan dampak yang positif bagi perusahaan tersebut. Salah satunya manajemen perusahaan membuat suatu kebijakan yang baru untuk prosedur penerimaan kas melalui pembayaran angsuran tidak hanya melalui pembayaran secara langsung ke kantor cabang akan tetapi dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu pembayaran menggunakan rekening virtual bank melalui bank danamon, bank rakyat indonesia dan bank central asia, bank mandiri, pembayaran via kantor pos serta pembayaran via Alfamart.

Kasus tersebut bermula saat yang bersangkutan di tunjuk oleh pimpinan cabang untuk memegang jabatan kasir pada tanggal 01 Juli 2020. Selama menjadi kasir yang bersangkutan melakukan tindakan kecurangan melalui penerimaan angsuran yang bersumber dari customer. Tindakan kecurangan yang dilakukan dengan cara *lapping*, saat customer melakukan pembayaran angsuran secara tunai lebih dari 1 atau 2 angsuran, misalnya customer membayar angsuran untuk 3 atau 6 bulan ke depan, maka, angsuran pertama dan kedua akan dibukukan secara langsung dan sudah tercatat pada sistem perusahaan, akan tetapi untuk 4 angsuran selanjutnya tidak dibukukan oleh kasir tersebut, tetapi diterbitkan kwitansi fiktif yang sama

---

persis dengan kwitansi perusahaan, sehingga customer menyadari bahwa seluruh pembayaran angsurannya sudah terinput di sistem perusahaan, akan tetapi hanya 2 angsuran saja yang terinput di sistem perusahaan. Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh kasir dilakukan sudah sekitar 6 bulan, terhitung saat ditunjuk sebagai kasir pada tanggal 01 Juli 2020 sampai dengan 01 Januari 2021. Kasus kecurangan juga berlanjut bukan hanya kasir saja yang melakukan tindakan kecurangan. Akan tetapi tindakan kecurangan juga dilakukan oleh petugas lapangan dengan membuat kwitansi pasar dan kwitansi proforma penagihan saat melakukan kunjungan ke customer untuk melakukan penagihan pembayaran angsuran yang sudah jatuh tempo.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Teori *Fraud* Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangel Theory*)

Donald Cressey pada tahun 1953 pertama kali memperkenalkan sebuah model pada penelitiannya mengenai motivasi seseorang melakukan *fraud* yang hingga saat ini dikenal dengan *fraud triangle*. *Fraud triangle* berisi penjelasan mengenai motivasi dan penyebab *fraud* dapat terjadi. Menurut teori ini, penyebab seseorang dapat melakukan *fraud* adalah karena adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi.

### Teori Etika

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*taetha*) berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain (Keraf, 2016:13).

### Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini diantaranya adalah: Teddy Rustandy, Citra Sukmadilaga, Cahya Irawady (2020) dengan judul "Pencegahan *Fraud* Melalui Budaya Organisasi, *Good Corporate Governance* dan Pengendalian Internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi, *good corporate governance* dan pengendalian internal secara simultan dan parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pencegahan *fraud* di PT Pos Indonesia (Persero). Selanjutnya Putu Ayu Sugiarti Kusuma Wardani (2019) dengan judul "Analisis Penyebab Terjadinya *Fraud* Dalam Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Studi Kasus pada Sekolah Dasar di Kecamatan Buleleng". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada sekolah dasar, penyebab terjadinya *fraud* serta solusi untuk mengatasi *fraud* dalam pengelolaan tersebut. Selanjutnya Sweetilah Idlfi Enshara (2018) dengan judul "Rasionalisasi Kecurangan Penerimaan Kas" (Studi Kasus Pada Hotel Novotel Yogyakarta). Penelitian ini bertujuan terdapat kelemahan pada fungsi monitoring yang belum optimal, sehingga penipuan masih bisa terjadi. Selanjutnya Rizki Hamdani, Ahmad Riski Albar (2016) dengan judul "*Internal controls in fraud prevention effort: a case study*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengendalian internal mampu mencegah terjadinya kecurangan administrasi pembiayaan di Bank Islam di Medan, Indonesia. Selanjutnya Ruri Octari Dinata, Gugus Irianto, & Aji Dedi Mulawarman (2018) dengan judul "Menyingkapi Budaya Penyebab *Fraud*-Studi Etnografi di Badan Usaha Milik Negara. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkapi budaya penyebab *fraud* di BUMN dengan studi etnografi sebagai metodologi penelitiannya. Ada pula Olukayode Abayomi (2016) dengan judul "*Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories*". Penelitian ini bertujuan untuk menekankan bahwa etika pribadi merupakan faktor kunci dalam motivasi kecurangan.

### 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan memberikan gambaran secara mendalam tentang permasalahan pada suatu objek penelitian serta mendapatkan informasi yang lebih lengkap, sampai pada titik jenuh dimana informasi-informasi yang didapatkan memiliki kesamaan maksud dan/atau makna, kredibel dan bermakna dengan melakukan wawancara kepada individu yang terlibat dalam aktivitas perusahaan.

Menurut Sugiyono (2016:80), sumber data adalah subyek darimana suatu data dapat diperoleh pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan kunci yaitu kepala bagian keuangan dan umum, kepala penagihan dan penarikan, HRD, supervisor penagihan, supervisor penarikan, administrasi penagihan, petugas tagih tarik dan petugas penagihan. Sedangkan data sekunder yang sudah diperoleh adalah rekap daftar umur piutang di PT. Hasjrat Multifinance Cabang Kotamobagu. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan oleh sumber data lainnya seperti buku-buku, jurnal penelitian, materi seminar dan website resmi dari lembaga-lembaga terkait penelitian. Informan yang dipilih sesuai dengan kriteria yang relevan yang berhubungan analisis tindakan *fraud* terhadap prosedur penerimaan kas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam (*in-dept interview*), observasi (*observation*) dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah *Content Analysis* (analisis isi), yakni metode penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis ataupun tercetak. *Content analysis* digunakan untuk menganalisis data *transcription* (transkrip data) yang diolah dari hasil wawancara atau dapat dijelaskan bahwa setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada dalam rekaman tersebut.

Tahap berikutnya dari analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Model Milles dan Huberman. Aktivitas analisis data Miles and Huberman dalam Satori (2017:39) terdiri atas data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification* yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai jenuh.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, terkait analisis tindakan *fraud* terhadap prosedur penerimaan kas yang mengacu pada teori segitiga kecurangan dan teori etika yang menjadi acuan penyebab terjadinya kecurangan disebabkan karena adanya tekanan, peluang dan pembenaran. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ditemukan 4 (empat) tema yang berhubungan dengan lingkungan pengendalian antara lain kurangnya sosialisasi terkait SOP Kas dan Bank terkait *fraud*, rangkap jabatan, perekrutan karyawan, serta keteladanan seorang pimpinan memberikan contoh yang tidak baik.

#### Faktor tekanan

Faktor tekanan yang dilakukan di dalam menetapkan target pembiayaan kredit baik untuk penanganan piutang yang berhubungan dengan pembayaran angsuran serta proses pembiayaan secara kredit untuk kendaraan bermotor baik mobil dan motor, tujuannya untuk menjaga kualitas piutang pembiayaan tetap membaik, oleh sebab itu pihak manajemen selalu memperhatikan pembagian target masing-masing petugas lapangan baik petugas penagihan dan surveyor, agar tidak terjadi *overload* pekerjaan. Masing-masing petugas lapangan baik

---

---

petugas penagihan dan surveyor memiliki area masing-masing serta target yang sudah ditetapkan oleh manajemen. Untuk target pembiayaan kredit dan penanganan piutang pihak manajemen menyesuaikan dengan jumlah *man power* petugas lapangan yang ada.

Untuk petugas penagihan terdiri dari petugas tagih yang bertanggung jawab untuk penanganan piutang lancar sampai dengan overdue 31 hari sedangkan tagih tarik bertanggung jawab untuk penanganan overdue dari 61 hari sampai dengan 91 hari serta tagih tarik bertanggung jawab untuk penanganan diatas 120 hari, semuanya memiliki area dan wilayahnya masing-masing untuk dilakukan kunjungan ke costumer setiap hari baik, dikunjungi secara langsung ataupun di hubungi melalui via telepon. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kualitas piutang pembiayaan tetap baik serta dijadikan sebagai bahan evaluasi setiap hari untuk mengetahui berapa banyak costumer yang sudah lakukan pembayaran atau yang belum lakukan pembayaran..

Menurut Skousen, *et. Al.* (2016), *external pressure* yaitu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko : adanya tren ekspektasi para analis investasi, tekanan terhadap kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

Menurut Keraf (2016:22) dalam etika teleologi justru mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan tindakan itu atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu. Suatu tindakan dinilai baik, apabila bertujuan untuk mencapai sesuai yang baik atau akibat yang ditimbulkannya. Misalnya, mencuri bagi teori etika teleologi tidak dinilai baik atau buruk berdasarkan baik buruknya tindakan tersebut, melainkan oleh tujuan dan akibat dari tindakan itu sendiri. Jika tujuannya baik, maka tindakan itu dinilai baik. Sebaliknya, jika tujuannya buruk maka tindakan itu dinilai buruk juga.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Yunita Lisnaningtyas utami (2021) tentang "*Determinants of Asset Misappropriation by Employee From New Fraud Triangle Theory Perspctive (Case Study on Holding Company in Central Java)*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan, peluang, dan kemampuan mempengaruhi penyalahgunaan aset. Sedangkan tekanan non-finansial dan integritas tidak berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset. Selanjutnya Intiyas Utami (2019) tentang "*Fraud Intention and Machiavellianism: An Experimental Study of Fraud Triangle*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) individu dengan tekanan hidup yang tinggi menunjukkan niat kecurangan yang lebih besar daripada individu dengan tekanan hidup rendah, 2) individu yang berada di internal yang lemah kondisi pengendalian memiliki niat kecurangan yang lebih besar daripada individu yang berada dalam kondisi pengendalian internal yang kuat, 3) individu dengan rasionalisasi kecurangan yang tinggi memiliki niat kecurangan yang lebih besar daripada individu dengan rasionalisasi yang rendah, dan 4) individu dengan machiavellianism tinggi menunjukkan niat kecurangan yang lebih besar daripada individu dengan rendah machiavellianisme.

### **Faktor Peluang**

Prosedur pemeriksaan yang dilakukan oleh kepala keuangan hanya menekankan pada saldo uang fisik sedangkan kwitansi angsuran yang digunakan untuk mencetak pembayaran angsuran tidak dilakukan registrasi setiap hari dan tidak dilakukan pemeriksaan setiap hari, sehingga tidak diketahui berapa banyak kwitansi angsuran yang terpakai setiap hari. Hal tersebut menimbulkan adanya peluang untuk melakukan *fraud*, apabila ada costumer yang melakukan pembayaran angsuran lebih dari 1 angsuran, maka angsuran berikutnya tidak diinput di sistem perusahaan, tetapi hanya dibuat kwitansi fiktif yang sama persis dengan kwitansi yang sudah terinput, sehingga saat costumer menerima kwitansi tersebut, costumer mengetahui bahwa angsurannya sudah terinput.

Begitu juga dengan penerimaan pembayaran angsuran yang bersumber dari petugas penagihan (*Field Collection*), dimulai saat bagian administrasi penagihan melakukan cetak kwitansi proforma untuk diberikan kepada petugas penagihan. Kwitansi proforma yang berada

---

pada petugas penagihan digunakan untuk melakukan kunjungan penagihan kepada setiap customer yang sudah jatuh tempo pembayaran, apabila customer melakukan pembayaran angsuran melalui petugas penagihan, maka kwitansi proforma tersebut akan diserahkan ke kasir untuk dilakukan proses penginputan terhadap pembayaran angsuran dan apabila tidak terjadi pembayaran angsuran, maka kwitansi proforma harus dikembalikan ke bagian administrasi penagihan untuk dimusnahkan.

Kwitansi proforma yang dicetak oleh administrasi penagihan pada pagi hari seharusnya dilakukan registrasi setiap hari berdasarkan nomor urut kwitansi, berapa banyak kwitansi proforma yang digunakan oleh petugas penagihan dan setelah jam pulang kantor, kwitansi proforma tersebut harus dikembalikan lagi ke bagian administrasi penagihan untuk dilakukan pengecekan kembali berdasarkan nomor urut kwitansi, apakah kwitansi proforma yang dikeluarkan saat pagi hari sesuai jumlahnya dengan jumlah saat dikembalikan pada sore hari. Ataupun kwitansi proforma yang dicetak oleh administrasi penagihan untuk dilakukan kunjungan yang dilakukan oleh petugas penagihan dan kwitansi tersebut hilang, maka petugas penagihan harus membuat surat pelaporan ke kantor polisi. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya tindakan *fraud* yang dilakukan oleh petugas penagihan, dimana kwitansi proforma yang digunakan untuk melakukan penagihan ke customer saat terjadi pembayaran angsuran, seharusnya kwitansi proforma tersebut diserahkan ke administrasi penagihan untuk dilakukan registrasi berdasarkan nomor urut kwitansi dan apabila terjadi pembayaran angsuran langsung disetorkan ke kas perusahaan, akan tetapi karena tidak dilakukan pengecekan kembali kwitansi proforma, maka angsuran tersebut tidak disetor ke kas perusahaan.

Menurut Sihombing (2016:142) peluang (*Opportunity*) merupakan situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang terjadi karena lemahnya pengendalian intern, ketidakefektifan pengawasan dari atasan, atau penyalahgunaan posisi/jabatan seseorang. Ada enam faktor peluang yang menyebabkan terjadi *fraud*, yaitu: kurangnya kontrol dalam pencegahan atau pendeteksian *fraud*, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan para pelaku *fraud*, kurangnya pengawasan terhadap akses informasi, ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*, kurangnya jejak audit (*audit trail*).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Rizki Hamdani, Ahmad Riski Albar (2016) tentang "*Internal controls in fraud prevention effort: a case study*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kelemahan pengendalian internal telah teridentifikasi sebagai salah satu faktor kecurangan. Kontrol internal yang buruk menyebabkan kecurangan. Manajemen dari bank masih mempekerjakan satu pejabat kepada pejabat yang sama untuk melakukan berbagai kegiatan pembiayaan. Selanjutnya Putu Ayu Sugiarti Kusuma Wardani (2019) tentang "*Analisis Penyebab Terjadinya Fraud Dalam Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Studi Kasus pada Sekolah Dasar di Kecamatan Buleleng*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana bantuan operasional sekolah (BOS) yang dilakukan didasarkan pada Permendikbud No. 1 tahun 2018. *Fraud* dalam pengelolaan dana BOS terjadi dikarenakan 2 (dua) hal utama yaitu karakter pribadi seseorang dan sistem pengendaliannya yang tidak transparan, serta solusi yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan sistem pengendalian yang ada, melakukan pemisahan tugas agar tidak terjadi rangkap jabatan serta melakukan sosialisasi.

### **Faktor Rasionalisasi**

Tindakan kecurangan yang terjadi pada PT Hasjrat Multifinance Cabang Kotamobagu yang dilakukan oleh petugas lapangan yang berhubungan dengan penggelapan uang customer tidak ditindak tegas oleh pimpinan cabang, padahal sesuai aturan perusahaan, karyawan yang melakukan tindakan *fraud* harus diberhentikan. Akan tetapi pimpinan cabang hanya memberikan arahan serta nasihat dan kemudian karyawan yang melakukan tindakan *fraud*,

---

diberikan kesempatan untuk bekerja lagi. Kasus tindakan kecurangan yang dilakukan oleh beberapa karyawan diketahui juga oleh karyawan yang lain, hal tersebut menyebabkan munculnya sikap rasionalisasi di lingkungan pekerjaan, karena mereka berpikir, bahwa pimpinan cabang tidak akan melakukan tindakan pemutusan hubungan kerja, apabila adanya tindakan *fraud* yang akan dilakukan, sehingga hal tersebut diikuti oleh beberapa karyawan yang lain dengan melakukan tindakan kecurangan, terkait penggelapan uang customer.

Sikap rasionalisasi merupakan kondisi dimana seseorang yang telah melakukan kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya, namun alasan tersebut tidak tepat. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jadi dirinya sebagai orang yang dipercaya. Sikap rasionalisasi muncul dipengaruhi oleh adanya budaya organisasi yang kurang baik yang bersumber dari sikap dan perilaku dari seorang pemimpin yang tidak bisa memberikan keputusan yang tepat terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh karyawan.

Keteladanan seorang pemimpin di dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam suatu organisasi perusahaan yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan serta keputusan yang harus ditindak lanjuti terkait tindakan kecurangan terhadap penyalahgunaan aset yang dilakukan oleh sekelompok orang atau pribadi dalam organisasi perusahaan akan memberikan dampak yang positif dan negatif terhadap lingkungan pekerjaan, apabila keputusan yang diambil tidak memberikan sanksi atau *punishment* yang tegas terhadap setiap orang yang melakukan tindakan-tindakan kecurangan, maka hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap karyawan yang lain yang ada dalam organisasi perusahaan tersebut dan akan membentuk perilaku sikap rasionalisasi dimana seorang karyawan secara mental menentukan bahwa perilaku curang adalah sikap yang benar sekalipun hal tersebut sudah merugikan pihak lain.

Menurut Arens (2017:86) rasionalisasi merupakan karakter atau serangkaian etika yang terdapat dalam diri manajemen atau karyawan perusahaan yang memicu mereka melakukan pembenaran terhadap kecurangan yang mereka lakukan. Rasionalisasi juga menunjukkan bahwa pelaku *fraud* tentu telah menggagas ide-ide yang dianggapnya dapat diterima secara moral sebelum melakukan *fraud*. Jika seseorang tidak mampu membenarkan tindakan tidak jujur, maka kemungkinan ia melakukan fraud sangat kecil (Abdullahi & Mansor, 2016:86).

Menurut Siddiq dan Hadinata (2016:48) rasionalisasi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam melakukan kecurangan dengan cara menentramkan diri atau ketika seseorang melakukan kecurangan merasa dirinya tidak melakukan sebuah kesalahan tersebut.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sweetillah Idlfi Enshara (2018) dalam penelitian rasionalisasi kecurangan penerimaan kas (studi kasus pada Hotel Novotel Yogyakarta) yang membahas bahwa terdapat kelemahan pada fungsi monitoring yang belum optimal, sehingga kecurangan masih bisa terjadi. Manajemen juga kurang fokus dalam menekankan nilai-nilai etika dalam hal komitmen dan kejujuran sehingga lingkungan kerja yang bersih dan bebas dari penipuan belum tercapai. *Fraud in cash* piutang dalam penelitian ini juga memenuhi ketiga motivasi tersebut karakteristik kecurangan berdasarkan segitiga Kecurangan. Selanjutnya Machado & Gartner (2017) tentang "Investigation into the Occurrence of Corporate Fraud: An Empirical Analysis Conducted in Brazilian Banking Institutions" Hasil penelitian merupakan tindakan pembenaran oleh seseorang dan menganggap bahwa tindakan yang dilakukan adalah hal yang umum dan menganggap bahwa tindakan yang dilakukan tidak merugikan tetapi menguntungkan oleh pihak lain, situasi seperti ini biasanya dipengaruhi oleh budaya atau lingkungan kerja seseorang.

---

## Penyebab terjadinya *fraud* pada PT Hasjrat Multifinance Cabang Kotamobagu

### 1) Sosialisasi SOP Kas dan Bank terkait *Fraud*

Kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan menyebabkan terjadi kesalahan prosedur SOP Kas dan Bank yang dijalankan yang mengacu pada SOP Hasjrat Abadi, karena pada saat itu PT Hasjrat Abadi Kotamobagu dan PT Hasjrat Multifinance Kotamobagu masih gabung, sehingga SOP Kas dan Bank yang dijalankan adalah SOP dari Hasjrat Abadi Kotamobagu, padahal SOP nya berbeda, sehingga karena SOPnya berbeda, maka terjadi salah prosedur dalam pemeriksaan kwitansi angsuran. Prosedur pemeriksaan yang dijalankan hanya pada pemeriksaan uang fisik yang ada di tangan (*cash on hand*) kemudian dicocokkan dengan penerimaan hari ini yang ada di sistem perusahaan sedangkan pemeriksaan kwitansi angsuran tidak dijalankan yaitu tidak dijalankan pemeriksaan kwitansi angsuran sesuai SOP Kas dan Bank yang mengacu pada PT Hasjrat Multifinance Cabang Kotamobagu.

Tindakan kecurangan yang dilakukan saat customer membayar lebih dari 1 (satu) angsuran dimana proses pembayaran angsuran customer dibuatkan kwitansi fiktif yang sama persis dengan kwitansi perusahaan, sehingga ada beberapa kwitansi pembayaran angsuran yang tidak terinput di sistem. Kwitansi angsuran yang dicetak yang digunakan untuk pembayaran angsuran tidak dilakukan pemeriksaan oleh kepala keuangan saat jam pulang kantor, padahal sesuai SOP kas dan Bank setiap kwitansi yang tercetak harus dilakukan pemeriksaan.

Menurut Miller (2016), analisis dan interpretasi diperlukan komunikasi dalam perusahaan (*encounter*) terdapat unsur budaya, hubungan, transisi dan lain-lain ketika sosialisasi mengenai sebuah alur komunikasi dalam perusahaan. Bila pegawai hanya melihat tanpa perusahaan mengkomunikasikannya secara lisan dan dengan berbagai contoh maka kepuasan komunikasi dan pesan dari alur sistem tersebut tidak akan sampai dengan maksimal, atau mungkin bisa saja sampai namun belum tentu sepaham dengan paham perusahaan.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2016:33) salah satu tujuan pencegahan kecurangan (*fraud*) yaitu melakukan sosialisasi dan pelatihan *fraud awareness* yang bertujuan agar semua pegawai harus dilatih tentang ekspektasi perusahaan menyangkut perilaku etis pegawai.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Dwi Handoyo Miharjo (2018) dalam penelitian kajian optimalisasi peran auditor internal dalam penerapan sistem anti *fraud*. yang membahas bahwa pelatihan dan pendidikan guna memberikan pemahaman mengenai *fraud* kepada seluruh staf dan pegawai yang mana disebut sebagai *fraud awareness*. Selanjutnya Alemayehu Bayissa (2017) dalam penelitian "*Internal control over cash: The case of bank of Abyssinia*" yang membahas bahwa bank harus memberikan sosialisasi dan pelatihan dan program pengembangan kepada karyawan untuk menciptakan pemahaman yang baik tentang kebijakan bank untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sekarang.

### 2) Rangkap Jabatan

Adanya rangkap jabatan yang terjadi pada lingkungan pekerjaan pada PT Hasjrat Multifinance Cabang Kotamobagu, menyebabkan terjadinya tindakan *fraud* yang dilakukan oleh beberapa petugas lapangan yang terkait dengan penggelapan uang customer. Oleh sebab itu prosedur pengawasan perlu dijalankan untuk meminimalisasi terjadinya resiko kerugian, yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dapat merugikan pihak perusahaan ataupun pihak lain, yang terkait dengan aset perusahaan. Pengawasan terkadang tidak dapat dijalankan dengan baik, karena terdapat beberapa kendala salah satunya adanya rangkap pekerjaan yang mengakibatkan kurangnya pengawasan sehingga terjadinya tindakan kecurangan.

Fungsi pengawasan akan berjalan tidak maksimal, apabila dalam suatu organisasi perusahaan terjadi rangkap pekerjaan, dimana pihak perusahaan memberikan suatu tugas dan tanggung jawab kepada orang yang sama. Hal tersebut akan menimbulkan peluang untuk terjadinya tindakan kecurangan, karena fungsi pengawasan tidak berjalan dengan maksimal.

Menurut Harahap (2017:86) dampak dari rangkap jabatan menyatakan bahwa "hal yang juga melanggar kewajiban, kepercayaan, dan kewajiban menaati peraturan perundang-

---

undangan. Selain akan menimbulkan benturan kepentingan rangkap jabatan juga, berkemungkinan menimbulkan hambatan kinerja karyawan, karena setiap divisi memiliki tugas yang berbeda dan dikerjakan oleh satu orang maka hal tersebut dapat mengganggu kerja karyawan yang merangkap jabatan tersebut”.

Menurut Desller (2016:78), analisis pekerjaan memberi arah dan mempengaruhi bagaimana seharusnya perilaku kerja yang diharapkan organisasi terhadap setiap karyawan. Bila beberapa jabatan dipegang oleh satu orang, maka akan berakibat fatal dan munculnya benturan kepentingan rangkap jabatan juga dapat menjadi masalah bagi perusahaan dalam perkembangan perusahaannya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Ahmad Riski Albar (2016) tentang *Internal controls in fraud prevention effort: a case study*, menunjukkan bahwa beberapa kelemahan pengendalian internal telah teridentifikasi sebagai salah satu faktor penipuan. Kontrol internal yang buruk menyebabkan penipuan. Manajemen dari bank masih mempekerjakan satu pejabat kepada pejabat yang sama untuk melakukan berbagai kegiatan pembiayaan. Selanjutnya Putu Ayu Sugiarti Kusuma Wardani (2019) dalam penelitian analisis penyebab terjadinya *Fraud* dalam pengelolaan dana bantuan operasional sekolah (BOS) studi kasus pada Sekolah Dasar di Kecamatan Buleleng yang membahas bahwa pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dilakukan didasarkan pada Permendikbud No. 1 tahun 2018. *Fraud* dalam pengelolaan dana BOS terjadi dikarenakan 2 hal utama yaitu karakter pribadi seseorang dan sistem pengendaliannya yang tidak transparan, serta solusi yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan sistem pengendalian yang ada, melakukan pemisahan tugas agar tidak terjadi rangkap jabatan serta melakukan sosialisasi. Selanjutnya Intiyas Utami (2019) dalam penelitian *Fraud Intention and Machiavellianism: An Experimental Study of Fraud Triangle*” yang membahas tiga komponen terjadinya kecurangan, yaitu (1) individu dengan tekanan hidup tinggi menunjukkan niat kecurangan yang lebih besar daripada individu dengan tekanan hidup rendah, (2) individu yang berada di internal yang lemah kondisi pengendalian memiliki niat kecurangan yang lebih besar daripada individu yang berada dalam kondisi pengendalian internal yang kuat, (3) individu dengan rasionalisasi kecurangan yang tinggi memiliki niat kecurangan yang lebih besar daripada individu dengan rasionalisasi yang rendah, dan (4) individu dengan *Machiavellianism* tinggi menunjukkan niat kecurangan yang lebih besar daripada individu dengan rendah *Machiavellianisme*.

### 3) Perekrutan Karyawan

Proses perekrutan yang selanjutnya apabila karyawan tersebut memiliki pengalaman kerja di perusahaan sebelumnya, maka pihak perusahaan akan sangat berhati-hati untuk menerima calon karyawan yang sudah memiliki pengalaman kerja di perusahaan sebelumnya sehingga pihak perusahaan melakukan konfirmasi terkait karyawan tersebut, apakah karyawan tersebut di perusahaan sebelumnya memiliki sikap dan perilaku yang baik atau tidak, kalau informasi dari perusahaan yang sebelumnya memberikan informasi yang tidak sesuai terkait sikap dan perilaku calon karyawan tersebut, maka pihak perusahaan tidak bisa melanjutkan status karyawan tersebut menjadi karyawan di PT Hasjrat Multifinance Cabang Kotamobagu. Akan tetapi apabila di dalam proses perekrutan karyawan, dan karyawan yang melamar memiliki kenalan atau relasi, maka prosedur perekrutan karyawan tidak akan dijalankan karena memiliki referensi orang dalam yang memberikan jaminan terkait karyawan tersebut, sehingga proses verifikasi terhadap setiap latar belakang calon karyawan tidak dilakukan.

Akibat tidak dijalankannya prosedur SOP terkait perekrutan karyawan, menyebabkan si calon karyawan tersebut ternyata memiliki sikap dan perilaku yang tidak baik di perusahaan tempat kerja sebelumnya, terkait kasus tindakan kecurangan dan yang bersangkutan sudah memiliki catatan kriminal di kepolisian. Sikap dan perilaku yang buruk yang dilakukan di perusahaan sebelumnya, dilakukan juga di PT Hasjrat Multifinance Cabang Kotamobagu, saat yang bersangkutan dipercayakan sebagai kasir pada bulan Juli sampai dengan Desember 2020



---

dengan menggelapkan uang costumer dengan cara *lapping*, yaitu dengan menerbitkan kwitansi fiktif yang sama persis dengan kwitansi yang tercetak di perusahaan, apabila ada costumer yang melakukan pembayaran angsuran lebih dari 1 (satu) angsuran, maka angsuran berikutnya tidak diinput di sistem perusahaan tetapi dibuatkan kwitansi fiktif yang sama persis dengan kwitansi yang tercetak di perusahaan sehingga costumer menyadari bahwa angsuran yang dibayarkan sudah masuk ke kas perusahaan.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2016:33) memaparkan tujuan pencegahan kecurangan (*fraud*), salah satunya terletak pada proses perekrutan karyawan. Dalam upaya membangun lingkungan pengendalian yang positif, penerimaan pegawai merupakan awal dari masuknya orang-orang yang terpilih melalui seleksi yang ketat dan efektif untuk mengurangi kemungkinan mempekerjakan dan mempromosikan orang-orang yang tingkat kejujurannya rendah. Pengecekan latar belakang, verifikasi pendidikan, riwayat pekerjaan, serta referensi pribadi calon karyawan, termasuk referensi tentang karakter dan integritas selalu dilakukan.

Menurut Setiani (2017:48) Kesalahan dalam memilih orang yang tepat sangat besar dampaknya bagi perusahaan atau organisasi. Hal tersebut bukan saja karena proses rekrutmen & seleksi itu sendiri telah menyita waktu, biaya dan tenaga, tetapi juga karena menerima orang yang salah untuk suatu jabatan akan berdampak pada efisiensi, produktivitas, dan dapat merusak moral kerja pegawai yang bersangkutan dan orang-orang di sekitarnya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sorunke, Olukayode Abayomi (2016) dalam penelitian *personal ethics and fraudster motivation: The missing link in fraud triangle and fraud diamond theories* yang membahas bahwa etika pribadi adalah faktor pendorong utama dalam keinginan kecurangan untuk melakukan kecurangan. Secara khusus, survei mengungkapkan bahwa individu dengan etika pribadi yang tinggi kemungkinan tidak akan melakukan kecurangan bahkan ketika membutuhkan/dibawah tekanan. Seorang individu dengan etika pribadi yang tinggi kemungkinan tidak akan menunjukkan keserakahan sedangkan individu dengan etika pribadi rendah yang bertekad untuk melakukan kecurangan akan mencari kolaborasi dengan orang lain.

### **Kepemimpinan**

Pimpinan cabang pada PT Hasjrat Multifinace Kotamobagu merupakan bagian dari hasil akhir proses pengambilan keputusan terhadap setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan pekerjaan. Apabila ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh kepala-kepala bagian, maka permasalahan tersebut akan dibicarakan dengan pimpinan cabang untuk mencari solusi atau keputusan apa yang harus dijalankan yang sesuai dengan aturan perusahaan. Apalagi terkait kasus kecurangan yang berhubungan pembayaran uang angsuran yang dilakukan oleh beberapa karyawan yang bekerja pada PT Hasjrat Multifinance Cabang Kotamobagu yang sudah merugikan pihak perusahaan, sudah tentu harus ditindak dengan tegas sesuai dengan aturan yang sudah dibuat oleh manajemen. Akan tetapi tindakan tersebut tidak ditindak dengan tegas oleh pimpinan cabang sebelumnya tetapi hanya diberikan arahan dan teguran secara lisan, kemudian diberikan kesempatan lagi untuk tetap bekerja, sekalipun di dapati dilakukan pelanggaran lagi, tidak akan diberhentikan. Hal tersebut membuat setiap karyawan berpikir bahwa tindakan kesalahan yang dilakukan bukan merupakan suatu pelanggaran yang berat, sehingga hal tersebut dilakukan berulang-ulang yang menyebabkan terjadinya keluhan dari costumer yang datang ke kantor dengan membawa bukti kwitansi proforma yang sudah dibayarkan ke petugas penagihan, ternyata setelah dilakukan pengecekan uang angsuran tersebut tidak disetorkan ke kas perusahaan

Salah satu penyebab pimpinan cabang tidak bisa memberikan keputusan yang tegas terhadap setiap karyawan yang melakukan tindakan kecurangan, karena pimpinan cabang juga sebelumnya melakukan tindakan kecurangan terkait kendaraan tarikan yang ditarik oleh petugas penagihan, karena costumer sudah tidak lagi melakukan pembayaran angsuran, kemudian costumer datang ke kantor dan menghadap pimpinan cabang untuk melakukan

negosiasi terkait tunggakan pembayaran angsuran, agar kendaraan yang sudah ditarik dapat dibawah pulang oleh costumer. Pimpinan cabang menyetujui negosiasi terkait pembayaran angsuran, sehingga costumer melakukan pembayaran angsuran terhadap seluruh tunggakan angsuran dan uang tersebut diterima langsung oleh pimpinan cabang dan tidak disetorkan ke kas perusahaan.

Keteladanan seorang pemimpin harus memberikan contoh kepada seluruh karyawan untuk tidak melakukan tindakan kecurangan, karena apabila pimpinan cabang tidak memberikan contoh yang baik, maka hal tersebut akan menjadi penyakit menular bagi lingkungan pekerjaan dan akan memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam suatu organisasi perusahaan yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan serta keputusan yang harus ditindak lanjuti terkait tindakan kecurangan terhadap penyalahgunaan aset yang dilakukan oleh sekelompok orang atau pribadi dalam organisasi perusahaan akan memberikan dampak yang positif dan negatif terhadap lingkungan pekerjaan, apabila keputusan yang diambil tidak memberikan sanksi atau *punishment* yang tegas terhadap setiap orang yang melakukan tindakan-tindakan kecurangan, maka hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap karyawan yang lain yang ada dalam organisasi perusahaan tersebut dan akan membentuk perilaku sikap rasionalisasi dimana seorang karyawan secara mental menentukan bahwa perilaku curang adalah sikap yang benar sekalipun hal tersebut sudah merugikan pihak lain.

Menurut Mulyasa (2017:88), kegiatan pemimpin dalam melakukan manajemen organisasinya mulai dari pengambilan keputusan sampai pada pelaksanaan dan evaluasi kerja menunjukkan suatu perilaku. Perilaku pemimpin dalam suatu organisasi menjadi sorotan dan mempengaruhi timbulnya perilaku anggota atau perilaku kelompok.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dan pembahasan yang berhubungan dengan analisis tindakan *fraud* terhadap prosedur penerimaan kas disimpulkan bahwa:

1. Kurangnya sosialisasi terhadap prosedur pemeriksaan kas, yang mengakibatkan terjadi salah prosedur yang berhubungan dengan kwitansi angsuran, sehingga tidak dilakukan pemeriksaan berapa banyak kwitansi yang terpakai setiap hari, yang menyebabkan adanya peluang untuk melakukan tindakan kecurangan dengan menerbitkan kwitansi fiktif yang sama persis dengan kwitansi perusahaan.
2. Terjadinya rangkap pekerjaan diantara beberapa bagian (sesuai struktur organisasi) yang mengakibatkan fungsi pengawasan diantara setiap bagian tidak berjalan dengan baik.
3. Prosedur Perekrutan karyawan masih dipengaruhi oleh karyawan-karyawan yang memiliki posisi yang tinggi, tanpa melihat latar belakang karyawan tersebut, sehingga proses perekrutan karyawan tidak berjalan dengan baik.
4. Pimpinan cabang tidak tegas di dalam menindak lanjuti terhadap setiap karyawan yang melakukan tindakan kecurangan, dan hal tersebut diketahui oleh setiap karyawan dan dijadikan sebagai suatu sikap rasionaliasi untuk mencari suatu pembenaran terhadap tindakan kecurangan.

Disimpulkan bahwa prosedur penerimaan kas pada PT Hasjrat Multifinance Cabang Kotamobagu belum menjalankan prosedur yang sudah dibuat oleh manajemen, sehingga terjadinya tindakan kecurangan yang merugikan pihak perusahaan.

Ada beberapa hal yang dapat disarankan dalam analisis tindakan *fraud* terhadap prosedur penerimaan kas adalah sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan sosialisasi terkait *fraud* yang berhubungan dengan SOP Kas dan Bank sebagai bagian dari program perusahaan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang indikasi-indikasi kecurangan yang terjadi dilingkup perusahaan.
2. Manajemen perlu melakukan penambahan *man power*, yang bertujuan agar tidak terjadi

---

*overload* pekerjaan serta adanya pemisahan tugas dan tanggung jawab yang tidak dikerjakan oleh orang yang sama.

3. Perlu dibuat suatu aturan bahwa setiap penerimaan calon karyawan baru harus dilakukan pengecekan verifikasi terkait latar belakang serta sikap dan perilaku calon karyawan baru serta dihilangkan budaya yang memiliki koneksi.
4. Perlu adanya tindakan yang lebih tegas terkait kecurangan yang merugikan pihak perusahaan dan pihak lain, harus diberikan *punishment* sesuai dengan aturan perusahaan sehingga sikap rasionalisasi dapat dihilangkan dari lingkungan perusahaan agar mereka menyadari bahwa tindakan kecurangan tidak dapat ditawarkan lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adetiloye, K. A. (2016). Fraud Prevention and Internal Control in The Nigerian Bank System. *International Journal of Economic and Financial Issues*, 6(3).
- Arens, A. A, Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). Auditing & Jasa Assurance. Jakarta: Erlangga.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). Report to the nation on occupational fraud and abuse (2016 global fraud study). Retrieved from <http://www.acfe.com/rtnn/rtnn-2016.pdf>
- Atmoko, T. (2016). Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. E dokumen.kemenag.go.id.
- Anggadini, S. D. (2017). Akuntansi Syariah. Bandung: Rekayasa Sains.
- Bayissa, A. (2017). Internal control over cash: The case of bank of Abyssinia. A Thesis Submitted St. Mary's University School of Graduate Studies in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Master of Business Administration (General).
- Dinata, R. O. (2018). Menyingkap Budaya Penyebab Fraud: Studi Etnografi Di Badan Usaha Miliki Negara, 14(1).
- Enshara, S. I. (2018). Rasionalisasi Kecurangan Penerimaan Kas (Studi Kasus Pada Hotel Novotel Yogyakarta). *Accounting and Business Information Systems Journal*, 6(3).
- Gregory, E. M. (2017). Exploring cash fraud awareness in nonprofit organizations. Capella University. ProQuest Dissertations Publishing, 10262437.
- Hajiha, Z., and M. S. Bazaz. (2016). Impact of Internal Control Material Weaknesses on Executive Compensation: Evidence from Iran. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation* 12(1): 70–84.
- Hamdani, R. (2016). Internal Controls in Fraud Prevention Effort: A Case Study. *Journal Accounting and Auditing Indonesia*, 20(2).
- Hasan, A. (2011) Teori Dan Aplikasi Etika Bisnis Islam, Bandung: Alfabeta.
- Irphani, A. (2017). Pengaruh Tekanan, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis Dan Jabatan Dalam Keuangan Terhadap Fraud.
- Irawati, D. (2020). Internal Cash Receipt Control Sistem. The Global Financial Industry Strategy In The Revival of The Post-Coronal Pandemic Economic. *Progress Conference*, 3(1). 108-112.
- Kumuthinidevi, Mrs. S. (2016). A Study on Effectiveness of the Internal Control Sistem in the Private Banks of Trincomalee. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 6(6).
- Korompis, S. N., Saerang, D. P. E., & Morasa, J. (2019). Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Berdasarkan Persepsi Pada Badan Pengelola Keuangan dan

- Barang Milik Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill"*, 9(1), 29-36.
- Machado, M. R. R., & Gartner, I. R. (2017). The Cressey hypothesis ( 1953 ) and an investigation into the occurrence of corporate fraud : an empirical analysis conducted in Brazilian banking institutions Original Article. ISSN 1808-057X DOI: 10.1590/1808- 057x201803270, (1953), 1–22. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201803270>.
- Mulyadi. (2017). Sistem Akuntansi. Edisi Empat. Jakarta: Salemba Empat.
- Marliani, M dan Jogi. Y. (2015). Persepsi Pengaruh Fraud Triangle terhadap Pencurian Kas. *Business Accounting Review*, 3(2).
- Mawanza, W. (2014). An Analysis of the Main Forces of Workplace Fraud in Zimbabwean Organisations: The Fraud Triangle Perspective. *International Journal of Management Sciences and Business Research*, 3(2).
- Omar, M. (2016) The causes, impact and prevention of employee fraud: A case study of an automotive company. *Journal of Financial Crime*, 23(4). 1012-1027.
- Ozigbo, S. A. (2015). Internal Control and Fraud Prevention In Nigeria Business Organizations: A Survey Of Some Selected Companies In Warri Metropolis. DOI:10.12816/0011176.
- Rahmatika, N. Dien. (2020). Fraud Auditing Kajian Teoritis dan Empiris. Yogyakarta: Penerbit CV Budi Utama.
- Rustandy, T. (2020). Pencegahan *Fraud* Melalui Budaya Organisasi, *Good Corporate Governance* dan Pengendalian Internal. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 8(2).
- Soputan, R. (2018). Analisis Resiko Kecurangan terhadap Sistem Pengelolaan Dana Kapitasi Jaminan Kesehatan Nasional Di FKTP Pemerintah Kota Bitung <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/goodwill/article/view/26469/2608>.
- Sukrisno, A. (2017). Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Salemba Empat: Jakarta.
- Siagian, S. P. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarman, (2019). *Internal Control Toward Accounting Fraud Tendency at Whole Bmt*. *International journal of scientific & technology research*, 8.
- Sorunke, O. A. (2016). Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2).
- Schucter, A. (2015). Beyond the Fraud Triangle: Swiss and Austrian Elite Fraudsters. *Accounting Forum*, 39(3).
- Suryandari, N. P. E. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) Dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Tindak Kecurangan (Fraud) (Studi Kasus pada LPD Se-Kecamatan Negara), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 10(1).
- Utami, Y. L. (2021). Determinants of Asset Misappropriation by Employee From New Fraud Triangle Theory Perspective (Case Study on Holding Company in Central Java). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(2).
- Utami, I. (2019). Fraud Intention and Machiavellianism: An Experimental Study of Fraud Triangle. *International Journal of Financial Research*, 10(5).
- Wahyuni, dan Budiwitjaksono, (2017). *Fraud Triangle* Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jawa Timur*, 21(01). 47-61.
- Wardani, P. A. S. K. (2019). Analisis Penyebab Terjadinya Fraud Dalam Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Studi Kas pada Sekolah Dasar di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 10(2).
-

- Widjaja, T. A. (2016). Menyikapi Teknik Kecurangan Akuntansi. Jakarta: Harvarindo.
- Zakaria, K. M. (2016). Internal Controls and Fraud - Empirical Evidence from Oil & Gas Company. *Journal of Financial Crime* 23(4): 1154–1168.